

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi tentang berbagai penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini, yaitu berupa kajian struktur norma dan kajian stilistika pada karya sastra khususnya dalam lirik lagu. Sedangkan subbab landasan teori berisi tentang uraian teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dibatasi pada kajian yang menggunakan teori strata norma Roman Ingarden serta kajian stilistika berdasarkan aspek stilistika Rachmat Djoko Pradopo. Pembatasan tersebut didasarkan pada kesesuaian dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu “Walau Berantakan” dan “Nafas Buatan” karya Prince Husein, baik menggunakan teori strata norma Roman Ingarden maupun kajian stilistika. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menjadikan kedua lirik lagu tersebut sebagai objek kajian.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini tidak berfungsi sebagai perbandingan objek, melainkan sebagai acuan metodologis untuk melihat penelitian sebelumnya menerapkan teori strata norma dan stilistika dalam menganalisis karya sastra maupun lirik lagu. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dijadikan panduan dalam penerapan teori serta rujukan prosedur analisis yang dapat diadaptasi dalam

penelitian ini. Melalui tinjauan pustaka juga dapat diperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi pijakan untuk menunjukkan relevansi dan kebaruan penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Muzakka (2021) dengan judul “Lirik Lagu “Citra Cinta” Karya Rhoma Irama: Kajian Stilistika” yang dimuat dalam Jurnal *NUSA*, Universitas Diponegoro. Analisis dilakukan berdasarkan konsep stilistika Rachmat Djoko Pradopo yang mencakup gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut dibangun secara terpadu oleh unsur bunyi, pilihan kata, struktur kalimat, dan wacana yang menghasilkan ekspresi retorik serta memperkuat penyampaian pesan moral dalam lagu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan stilistika yang mengacu pada pemikiran Rachmat Djoko Pradopo dalam mengkaji lirik lagu sebagai karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kerangka analisis yang digunakan. Penelitian Moh. Muzakka berfokus pada lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama dengan analisis stilistika, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu “Walau Berantakan” dan “Nafas Buatan” karya Prince Husein melalui analisis struktur berdasarkan strata norma Roman Ingarden yang kemudian dilanjutkan dengan kajian aspek stilistika Rachmat Djoko Pradopo .

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dina Sitanggang, Tigor Sitohang, dan Harlen Simanjuntak (2022) dengan judul “Analisis Strata Norma dan Stilistika

Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono” yang dimuat dalam *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Universitas HKBP Nommensen Medan. Analisis strata norma dilakukan melalui lima lapisan dan analisis stilistika dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam puisi menurut Gorys Keraf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Perahu Kertas* memuat lapis bunyi berupa bunyi eufoni dan kakofoni, lapis arti yang berkaitan dengan tema kesetiaan, harapan, kematian, dan kehidupan, lapis objek berupa berbagai latar dan pelaku yang membangun dunia puisi, lapis dunia yang menggambarkan pengalaman hidup manusia, serta lapis metafisis yang mengandung makna-makna kontemplatif. Dari aspek stilistika ditemukan dominasi gaya bahasa retorik, seperti aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, polisindeton, elipsis, histeron proteron, pleonasme, dan hiperbola, serta gaya bahasa kiasan berupa simile, metafora, dan personifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis strata norma dan stilistika dapat digunakan secara terpadu untuk mengungkap struktur serta makna yang terkandung dalam karya sastra.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori strata norma Roman Ingarden dan pendekatan stilistika sebagai alat analisis karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan. Selain itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini berada pada aspek stilistika yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika berdasarkan aspek stilistika menurut Rachmat Djoko Pradopo yang berfokus pada gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gisza Irsyad Ardhinta dan Moh. Muzakka (2022) dengan judul “Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalam Lirik Lagu karya Slank”, dalam Jurnal *Skripsi Mahasiswa*, Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural puisi Roman Ingarden untuk mengkaji struktur terhadap tiga lirik lagu, yaitu “Cinta Kita”, “Kuil Cinta, dan “Pacar dan Sahabatku” karya Slank. Hasil analisis memberikan pengetahuan terhadap unsur (lapis norma) dalam ketiga lirik lagu tersebut. Ketiga lirik lagu dalam penelitian menghasilkan bunyi kakofoni yang menggambarkan suasana yang mengekspresikan perasaan suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, bahkan memuakkan. Serta unsur dalam tiap lirik lagu memiliki keunikan tersendiri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori strata norma Roman Ingarden pada lirik lagu. Perbedaannya, penelitian Gisza Irsyad Ardhinta dan Moh. Muzakka (2022) hanya berfokus pada analisis strata norma. Sedangkan, penelitian ini melanjutkan analisis struktur tersebut dengan kajian stilistika berdasarkan aspek stilistika menurut Rachmat Djoko Pradopo.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fajar Nur Alim dan Moh. Muzakka (2024) dengan judul “Kajian Stilistika pada Lirik Lagu dalam Album *Lara Karya Dialog Senja*” yang dimuat dalam *Jurnal Wicara*, Universitas Diponegoro, Semarang. Analisis dilakukan terhadap gaya bunyi, gaya kata, gaya

kalimat, dan gaya wacana yang membangun struktur lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga lirik lagu tersebut memanfaatkan unsur bunyi, kata, dan kalimat secara terpadu sehingga menghasilkan keindahan bahasa sekaligus membentuk makna yang utuh. Selain itu, ketiga lagu memiliki keterkaitan makna mengenai perjuangan tokoh lirik dalam menghadapi kehidupan yang dipenuhi pengalaman kelam hingga akhirnya mampu keluar dari kondisi tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan stilistika yang mengacu pada pemikiran Rachmat Djoko Pradopo dalam mengkaji lirik lagu sebagai karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kerangka analisis yang digunakan. Penelitian Fajar Nur Alim dan Moh. Muzakka berfokus pada lirik lagu “Citra Cinta” karya Rhoma Irama dengan analisis stilistika, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu “Walau Berantakan” dan “Nafas Buatan” karya Prince Husein melalui analisis struktur berdasarkan strata norma Roman Ingarden yang kemudian dilanjutkan dengan kajian aspek stilistika Rachmat Djoko Pradopo.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu, dapat ditemukan bahwa lirik lagu sebagai karya sastra telah dikaji melalui pendekatan stilistika maupun teori strata norma Roman Ingarden. Kajian stilistika digunakan untuk mengungkap penggunaan bahasa dan unsur-unsur gaya yang membangun makna dalam lirik lagu, sedangkan teori strata norma Roman Ingarden digunakan untuk mengungkap struktur dan lapisan makna yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya

sastra. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu “Walau Berantakan” dan “Nafas Buatan” karya Prince Husein melalui analisis struktur berdasarkan strata norma Roman Ingarden yang dilanjutkan dengan kajian aspek stilistika. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaharuan terhadap karya Prince Husein yang belum pernah diteliti sebelumnya, dan menambah kajian stilistika dalam lingkup susastra Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Strata Norma Roman Ingarden

Pemahaman terhadap struktur menjadi dasar penting dalam analisis karya sastra. Dalam kajian sastra, struktur tersebut dapat dipahami melalui norma berupa lapisan-lapisan yang membentuk karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1988:169), istilah norma bukan merujuk pada norma klasik, etika, maupun politik, melainkan norma yang tersirat dalam pengalaman pembaca terhadap karya sastra. Norma-norma tersebut secara keseluruhan membentuk struktur karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2019:20) menyatakan bahwa analisis strata norma bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk karya sastra secara menyeluruh sehingga hubungan antarlapis yang membangun makna dapat dipahami dengan lebih jelas.

Berdasarkan pemikiran Roman Ingarden, karya sastra tidak hanya terdiri atas satu lapis norma, melainkan tersusun atas beberapa lapisan yang saling berkaitan dalam membangun makna. Adapun uraian mengenai lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis dalam penelitian ini mengacu pada

pemaparan Welles dan Warren (1988:170) yang menjelaskan konsep strata norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden, sebagai berikut.

2.2.1.1 Lapis Bunyi (*Sound Stratum*)

Lapis bunyi atau *sound stratum* merupakan lapisan pertama yang berkaitan dengan bunyi. Pradopo (2019:16) menyebutkan bahwa sajak merupakan satuan suara, baik suara suku kata, kata, maupun keseluruhan bunyi (sajak) itu. Hal ini merujuk pada arti bahwa lapis bunyi dalam sajak adalah semua satuan bunyi berdasarkan konvensi bahasa tertentu, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Pada puisi lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” guna mendapatkan efek puitis atau nilai seni.

Penggunaan bunyi tertentu dapat menimbulkan efek estetis. Lapis bunyi dapat berupa asonansi, aliterasi, dan persajakan. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal dalam baris sajak, seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Asonansi dalam sebuah sajak berfungsi untuk memperkuat arti dan membangkitkan suasana tertentu. Sedangkan, aliterasi merupakan pengulangan huruf konsonan dalam sajak. Pengulangan huruf konsonan ini menambah intensitas arti dalam sebuah karya sastra (Pradopo, 2022: 11-13). Persajakan atau bisa juga disebut rima merupakan persamaan pengulangan bunyi dalam puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir larik. Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2022), pola sajak (rima) dibagi menjadi empat, yaitu sajak awal, sajak akhir, sajak tengah, dan sajak dalam.

Kombinasi bunyi dalam karya sastra yang ditimbulkan sebab adanya bunyi konsonan atau vokal secara berturut-turut serta pola sajak yang menimbulkan musik yang merdu dan berirama hal ini disebut dengan Orkestrasi. Menurut (Pradopo,

2022) Orkestrasi dibagi menjadi 2, yaitu Efoni (*euphony*) adalah kombinasi bunyi merdu yang biasanya menimbulkan suasana menyenangkan dan penuh kasih sayang. Bunyi merdu ini berupa kombinasi bunyi sengau (*m, n, ng, ny*) dan bunyi bersuara, seperti (*b, d, g*) dan bunyi liquida (*r, l*). Sebaliknya, terdapat bunyi yang tidak merdu, parau, penuh yang disebut Kakofoni (*cacophony*). Kombinasi bunyi yang termasuk dalam kakofoni yaitu bunyi tak bersuara (*unvoiced*), seperti (*k, p, t, s*) contohnya “Aku hilang bentuk”. Kakofoni cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, tidak teratur, atau memuakkan.

2.2.1.2 Lapis Arti (*Units of Meaning*)

Lapis arti timbul sebab adanya lapis bunyi, dengan adanya suara-suara yang dimunculkan seseorang dapat menangkap sebuah arti. Setiap kata mempunyai makna dan akan bergaung dengan unit-unit makna lain dalam konteks menjadi pola kalimat (Wellek & Warren, 1988:170).

2.2.1.3 Lapis Ketiga (Lapis Objek)

Lapis ketiga merupakan lapisan satuan berupa objek-objek yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra (puisi). Rangkaian lapisan ini menimbulkan lapis ketiga berupa lapis objek, yang dapat berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan juga dunia pengarang (Wellek & Warren, 1988:170).

2.2.1.4 Lapis Keempat (Lapis Dunia)

Lapis keempat berupa lapis dunia merupakan lapisan dalam sebuah karya sastra yang menunjukkan realitas kehidupan atau menunjukkan keseluruhan dunia yang dibangun dalam sebuah karya sastra. Lapis dunia dapat dipandang dari sudut pandang tertentu dan tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya. Sebuah

peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat” bahkan pada peristiwa yang sama (Wellek & Warren, 1988:170).

2.2.1.5 Lapis Kelima (Lapis Metafisis)

Lapis terakhir yaitu lapis metafisis tidak semua karya sastra memiliki lapis ini di dalamnya. Lapis yang berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), melalui sifat-sifat ini karya sastra dapat memberikan renungan kepada pembaca (Wellek & Warren, 1988:170). Lapis ini memberikan renungan seperti sesuatu yang telah dirancang dengan baik dan usaha yang cukup terkadang tidak dapat digapai sebab maut telah terlebih dahulu datang, dengan begitu semua terasa sisa-sisa (Pradopo, 2019:19).

2.2.2 Stilistika

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya. Ratna (2017:3) menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan gaya merupakan cara khas yang digunakan untuk mengungkap sesuatu sehingga tujuan tertentu dapat dicapai secara maksimal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech & Short (2007:9) menjelaskan bahwa gaya berkaitan dengan cara bahasa digunakan dalam konteks tertentu, oleh pengguna tertentu, dan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, stilistika dapat dipahami sebagai kajian yang menelaah penggunaan bahasa untuk mengungkap fungsi, makna, serta kekhasan ekspresi dalam suatu karya.

Stilistika dalam kajian sastra memiliki peran penting sebab fokus pada bahasa sebagai medium utama karya sastra. Wellek & Warren (1998:206) menyatakan bahwa stilistika merupakan bagian dari ilmu sastra yang berfungsi

menjelaskan ciri-ciri khusus suatu karya melalui penggunaan bahasanya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2018:72) yang menjelaskan bahwa stilistika diperlukan untuk menjawab alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra dianggap indah atau memenuhi kriteria estetik tertentu. Dengan demikian, stilistika tidak hanya mengkaji bentuk kebahasaan, tetapi juga mengungkap fungsi estetik yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Leech dan Short (2007) menjelaskan bahwa kajian stilistika dapat dilakukan melalui beberapa aspek kebahasaan, di antaranya aspek leksikal, gramatikal, dan kohesi. Aspek leksikal berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan kata dalam teks. Aspek gramatikal berkaitan dengan struktur dan susunan kalimat yang digunakan pengarang. Adapun aspek kohesi berkaitan dengan hubungan antarsatuan bahasa yang membentuk kepaduan sebuah teks. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa makna karya sastra dibangun tidak hanya melalui apa yang dikatakan, tetapi juga melalui cara bahasa digunakan dalam teks.

Kajian stilistika pada penelitian ini menggunakan landasan teori Geoffrey Leech dan Mick Short. Adapun penerapan analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi aspek stilistika yang dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Menurut Pradopo (2022:39), aspek stilistika meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada gaya kata, gaya kalimat, dan gaya wacana. Aspek gaya bunyi tidak dianalisis dalam kajian stilistika karena unsur bunyi telah dibahas pada tahap analisis struktur melalui strata norma Roman Ingarden. Dengan demikian, aspek leksikal dalam teori Leech dioperasionalkan melalui analisis gaya kata, aspek gramatikal melalui

analisis gaya kalimat, dan aspek kohesi melalui analisis gaya wacana sebagaimana diklasifikasikan oleh Pradopo. Melalui ketiga aspek tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa dan pembentukan makna dalam kedua lirik lagu. Ketiga aspek tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.2.2.1 Gaya Kata

Gaya kata merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa yang berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan kata dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2022:40), gaya kata meliputi pilihan kata atau diksi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan menghasilkan efek tertentu. Dalam penelitian ini, analisis gaya kata difokuskan pada penggunaan diksi, makna denotatif dan konotatif, bentuk kata, serta kosakata yang terdapat dalam kedua lirik lagu.

A. Diksi

Keraf (2010:21) menyatakan bahwa setiap kata mengandung gagasan atau ide sehingga kata berfungsi sebagai alat penyalur gagasan yang hendak disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan kata menjadi unsur penting dalam penyampaian makna, termasuk dalam karya sastra. Pradopo (2022:54) menyebutkan bahwa gaya kata meliputi aspek morfologi (gaya bentuk kata), semantik (arti kata), dan etimologinya (asal usul kata). Pemilihan kata menjadi penting bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pikiran dalam sebuah karyanya.

Pradopo (2019:59) menyebutkan bahwa membicarakan diksi tak dapat lepas dari makna denotasi yaitu makna yang menunjuk (makna asli kata) dan makna

konotasi yaitu makna tambahannya. Diksi yang biasanya digunakan oleh penyair atau pengarang lagu umumnya ringkas, padat, namun bermakna. Dengan demikian, analisis diksi penting dilakukan untuk mengungkap pilihan kata juga mengungkap makna yang memungkinkan lirik lagu memiliki kedalaman emosional.

2.2.2.2 Gaya Kalimat

Kajian stilistika tidak hanya memperhatikan pemilihan kata, tetapi juga cara pengarang menyusun kalimat dalam karya sastra. Menurut Pradopo (2022:40), gaya kalimat merupakan salah satu aspek stilistika yang berkaitan dengan susunan kalimat serta penggunaan sarana-sarana kebahasaan untuk menghasilkan efek tertentu. Melalui gaya kalimat, pengarang dapat memberikan penekanan, memperkuat ekspresi, membangun suasana, serta memperjelas gagasan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, analisis gaya kalimat penting dilakukan untuk memahami bagaimana penggunaan struktur kalimat berkontribusi dalam pembentukan makna karya sastra. Dalam penelitian ini, gaya kalimat yang dianalisis meliputi gaya inversi, sarana retorika, dan citraan yang terdapat dalam kedua lirik lagu.

A. Gaya Inversi

Inversi merupakan salah satu bentuk gaya kalimat. Pradopo (2022:40) menjelaskan bahwa inversi merupakan penyimpangan susunan kalimat dari pola normalnya untuk menghasilkan penekanan atau efek tertentu. Perubahan susunan unsur-unsur kalimat tersebut dapat membuat bagian tertentu menjadi lebih menonjol dibandingkan unsur lainnya. Dengan demikian, penggunaan inversi tidak hanya

berfungsi sebagai variasi struktur kalimat, tetapi juga sebagai sarana ekspresif dalam menyampaikan makna.

B. Sarana Retorika

Setiap pengarang memiliki cara yang khas dalam mengungkapkan pikiran dan gagasannya, berbagai bentuk yang digunakan dalam praktik pengarang disebut sarana retorika dalam kajian stilistika (Pradopo, 2019:94). Sarana retorika dalam penelitian ini meliputi penggunaan majas. Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam bentuk majas dapat mempengaruhi gaya dan keindahan teks. Namun demikian, penting untuk memastikan bahwa penggunaan bahasa kias ini tepat dan sesuai dengan konteks. Gunawan (2019:8-9) menyebutkan bahwa terdapat empat jenis majas yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran, sebagai berikut.

1. Majas perbandingan merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkannya dengan hal lain, seperti metafora, simile, metonimia, sinekdok, litotes, hiperbola, dan personifikas, hiperbola, dsb.
2. Majas penegasan seperti repetisi, aliterasi, asonansi, klimaks, antiklimaks, paralelisme, tautologi, retorik, dsb.
3. Majas pertentangan yaitu majas yang melukiskan hal adapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan lainnya, seperti paradoks dan antitesis, oksimoron, antitesis, dsb.
4. Majas Sindiran yaitu majas yang berisi sindiran untuk membuat kesan tertentu, seperti majas ironi, sarkasme, sinisme, satire, innuendo.

C. Citraan

Nurgiyantoro (2018:276), menyebutkan bahwa citraan merupakan usaha pengonkretan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi seolah-olah konkret melalui bentuk-bentuk pengimajian sehingga pembaca lebih mudah menangkap makna yang ingin disampaikan pengarang. Dengan adanya citraan, pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami secara langsung apa yang digambarkan dalam karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2019:82) menyatakan bahwa citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang ditimbulkan melalui kata-kata dan dapat dihadirkan melalui berbagai indra.

Citraan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Citraan penglihatan (*visual imagery*): merupakan citraan yang timbul oleh indra penglihatan, sehingga memberikan kesan melihat sesuatu. Citraan pendengaran (*auditory imagery*): merupakan citraan yang timbul oleh indra pendengaran, sehingga memberikan kesan bunyi. Citraan perabaan (*tactile imagery*): merupakan citraan yang menimbulkan kesan sentuhan yang memberikan kesan bersentuhan. Citraan pengecap: merupakan citraan yang timbul oleh indra pengecap. Citraan Penciuman: merupakan citraan yang menimbulkan kesan bau. Citraan Gerak (*kinaesthetic imagery*): merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah dapat bergerak atau diberi gerakan.

2.2.2.3 Gaya Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan menempati tingkatan tertinggi dalam hierarki kebahasaan. Tarigan (2021:26) menyatakan bahwa wacana

adalah satuan bahasa yang lengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa yang memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi, berkesinambungan, serta mempunyai awal dan akhir yang jelas, baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2005:59) menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap pada hierarki gramatikal yang dapat berupa rangkaian kalimat yang membentuk satu kesatuan makna secara utuh.

Keterpaduan sebuah wacana dibangun oleh dua unsur utama, yaitu kohesi dan koherensi. Tarigan (2021:93-100) menjelaskan bahwa kohesi merupakan hubungan formal antarunsur bahasa dalam suatu teks yang ditandai oleh adanya keterkaitan bentuk kebahasaan, sedangkan koherensi merupakan hubungan makna antarbagian dalam wacana sehingga gagasan yang disampaikan dapat dipahami secara runtut dan logis. Dengan adanya kohesi dan koherensi, suatu teks tidak hanya tersusun atas rangkaian kalimat, tetapi juga membentuk kesatuan makna yang utuh.

Dalam kajian stilistika, keterpaduan wacana tersebut menjadi salah satu aspek yang dikaji melalui gaya wacana. Pradopo (2022:9) menyatakan bahwa gaya wacana merupakan gaya yang terbentuk dari hubungan antarkalimat yang membangun kesatuan gaya yang lebih tinggi. Dengan demikian, gaya wacana tidak hanya menelaah bagaimana kalimat-kalimat disusun dan dihubungkan, tetapi juga bagaimana hubungan tersebut menghasilkan ekspresi yang khas dan mencerminkan identitas pengarang dalam suatu karya sastra.